



PROSIDING

**Seminar dan Rapat Tahunan ke-5
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa Tahun 2009
Tanggal 22 dan 23 Juli 2009
Bertempat di Hotel Swarna Dwipa Palembang**

Penyunting :
Sofendi, M.A, Ph.D.

Penerbit :
Lembaga Bahasa dan FKIP
Universitas Sriwijaya 2009

KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi negeri yang terdaftar sebagai anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa adalah Universitas Syiah Kuala, Universitas Negeri Medan, Universitas Sumatera Utara, Universitas Riau, Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, STSI Padang Panjang, Universitas Jambi, Universitas Sriwijaya, Universitas Bengkulu, Universitas Lampung, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Tanjungpura, Universitas Lambung Mangkurat, dan Universitas Palangkaraya. Setiap tahun, anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa mengadakan Seminar dan Rapat Tahunan (Semirata). Pada tahun 2009 ini, Semirata ke-lima BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa dilaksanakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, sebagai tuan rumah, bertempat di Hotel Swarna Dwipa pada tanggal 22 dan 23 Juli 2009. Tema Semirata tahun ini adalah **"Pengembangan *Soft Skills* Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni Menuju Industri Kreatif"**.

Semirata tahun ini terdiri dari dua agenda utama, yaitu rapat pimpinan anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa dan seminar nasional. Rapat pimpinan dihadiri oleh semua pimpinan fakultas atau sekolah tinggi yang tergabung dalam keanggotaan BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa. Seminar nasional dihadiri oleh dosen-dosen bahasa dan seni dari anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, guru-guru bahasa dari SMP dan SMA, dan mahasiswa baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta.

Pelaksanaan semirata tahun ini didanai oleh BKS-PTN Wilayah Barat, Universitas Sriwijaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Kota Palembang, Bank Sumsel, Bank BNI, dan pemakalah dan peserta seminar.

Mudah-mudahan semirata tahun ini dapat memberikan sumbangsih yang lebih bermakna untuk perkembangan pendidikan dan pengajaran bahasa, sastra dan seni di Indonesia.

Palembang, 17 Juli 2009

Ketua Panitia,

Sofendi, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

	Page
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
1 USING PEER REVIEWING TECHNIQUE THROUGH BLOG IN ORDER TO DEVELOP THE WRITING SKILLS OF STUDENTS OF ENGLISH TEACHING FACULTY AT IAIN RADEN FATAH PALEMBANG - Annisa Astrid, S.Pd., M.Pd., IAIN Raden Fatah	1
2 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BERITA DAN LAGU MELALUI <i>MICROSOFT POWERPOINT 2003</i> – Drs. Arono, M.Pd., FKIP Unib	9
3 PENGGUNAAN KOMPUTER DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN – Drs. Auzar, MS., FKIP Unri	20
4 RELATIONSHIP BETWEEN LANGUAGE LEARNING STRATEGIES USED BY PEKANBARU SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AND GENDER FACTORS - Drs. H. Fakhri Ras, M.Ed., FKIP Unri	29
5 CONSTRUCTING A STANDARDIZED TEST - Sofendi, M.A., Ph.D., FKIP Unsri	37
6 NILAI PEDAGOGIS DAN NILAI ESTETIS YANG TERKANDUNG DALAM MAKNA MOTIF ORNAMEN TRADISIONAL RUMAH ADAT BATAK TOBA - Dr. Daulat Saragi, M.Hum., FBS Unimed	42
7 PENGEMBANGAN <i>SOFT SKILLS</i> MELALUI PENGGUNAAN <i>SIMULATION GLOBALE</i> DALAM PENGAJARAN BERBICARA BAHASA PRANCIS - Dr. Evi Eviyanti, M.Pd., FBS Unimed	50
8 PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON GURU PENDIDIKAN BAHASA MELALUI PEMELAJARAN BERBASIS MASALAH - Dr. Indawan Syahri, M.Hum., FKIP UMP	58
9 PENGEMBANGAN <i>SOFT SKILLS</i> : ALTERNATIF PENINGKATAN DAYA SAING SARJANA BAHASA DAN SASTRA DI DUNIA KERJA - Houtman, Universitas PGRI Palembang	66
10 PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA DAN SENI - Eka Fitriani, S.Pd., SMP Negeri 1 Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan	72
11 IMPLEMENTASI <i>SOFT SKILLS</i> MELALUI <i>LEARNING REVOLUTION</i> SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LULUSAN PERGURUAN TINGGI – Dra. Isda Pramuniati, M.Hum. FBS Unimed	82
12 TINGKAT LITERASI BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK – Drs. Ismail Petrus, M.A., FKIP Unsri	90
13 STRUKTUR WACANA IKLAN TELEVISI: SEBUAH ANALISIS – Dra. Sri Utami, M.Hum., FKIP Unsri	99
14 A STUDY ON IMAGERIES IN THE POEMS <i>THE EAGLE</i> - Drs. M. Nababan, M.Hum, FKIP Unri	105
15 INTEGRASI <i>SOFT SKILL</i> DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA PRANCIS BERBASIS CECR DI UNIMED - Dra. Mahriyuni, M.Hum. dan Dra. Sri Juraity Ownie, M.A., FBS Unimed	109
16 PRESUMPTIVE MEANINGS AS CONVEYED BY INDONESIAN SPEAKERS – Dr. Rachmawati, M.Pd., FKIP Unja	115
17 INTRODUCTION TO VISUAL SYMBOLS IN PERFORMING LOCAL LITERATURE TO LANGUAGE EDUCATION STUDENTS TO DEVELOP CREATIVE INDUSTRY - Dr. Rita Inderawati, M.Pd., FKIP Unsri	120
18 MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGAMBAR IMAJINATIF SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 128 PALEMBANG MELALUI STRATEGI	128

	COLLECTIVE PAINTING – Dra. Rukiyah, M.Pd., FKIP Unsri	
19	MODEL PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERBASIS BAHASA IBU PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN - Dra. Sri Indrawati, M.Hum., FKIP Unsri	136
20	PREFIKS BAHASA MELAYU LANGKAT DAN BAHASA INGGRIS: SUATU ANALISIS KONTRASTIF - Dra. Zuraida, M.Pd., FKIP Unsri	141
21	COMPREHENDING LITERACY STUDY AS AN EFFORT TO ACHIEVE AND IMPLEMENT THE SOFT SKILL - Dr. V. Miharso, M.Hum., STBA Methodist Palembang	148
22	ISSUES IN TEACHING AND LEARNING ENGLISH VOCABULARY - Drs. Zainal A. Naning, M.A. dan Drs. M. Yunus, M.Ed., FKIP Unsri	152
23	CORPUS LINGUISTICS SERTA APLIKASINYA SEBAGAI METODE PENYUSUNAN KAMUS BAHASA JAMBI-INDONESIA – Drs. Ahmad Ridha, M.A., FKIP Unja	158
24	EFEK PENGGUNAAN <i>SHORT MESSAGE SERVICE</i> (SMS) DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI - Dra. Irma Suryani, M.Pd., FKIP Unja	165
25	PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS BUDAYA - Dra. Hj. Yusra D., M.Pd., FKIP Unja	171
26	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA SMT 1V BAHASA INGGRIS FKIP UNIB MELALUI PENDEKATAN GENRE - Kasmaini, SS., M.Pd., FKIP Unib	180
27	MENUJU MEMBACA SASTRA SECARA KRITIS DAN KREATIF – Dr. Subadiyono, M.Pd., FKIP Unsri	186
28	SAPIR-WHORF HYPOTHESIS AND THE UNTRANSLATABILITY OF CULTURE - Delita Sartika, SS, MITS	190
29	READING DEVELOPMENT TEACHING MODEL WITH INTERNETSITES AND SOFTWARE USE FOR INDEPENDENT READERS - Dra. Rita Hayati, M.A., and Eviliana, S.Pd., FKIP Unsri	195
30	USING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT) TO IMPROVE ACADEMIC LEARNING - Drs. Bambang Apriady Loeneto, M.A., FKIP Unsri	202
31	SHORTCUT STRATEGIES IN ANALYZING SENTENCE STRUCTURES IN TOEFL - Drs. Muslih Hambali, MLS and Drs. M. Yunus, M.Ed., FKIP Unsri	206
32	KEMAMPUAN MENULIS MATERI AJAR: SEBUAH BENTUK ROFESIONALISME GURU DALAM MENUJU INDUSTRI KREATIF - Soni Mirizon, S.Pd., M.A., FKIP Unsri	211
33	THE EFL ACQUISITION ORDERS OF TENSE-ASPECT OF THE STUDENTS OF SLTP SRIJAYA - Drs. Slamet Abdullah, M.Pd., FKIP Unsri	219
34	EIL IN PRACTICE: INDONESIAN AND CHINESE INTERNATIONAL POSTGRADUATE STUDENTS NEGOTIATE MEANING - Umar Abdullah, M.Ed., SMA Negeri 1 Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan	224
35	PENERAPAN MODEL <i>INQUIRY TRAINING</i> DALAM PERKULIAHAN "STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA" - Dra. Zahra Alwi, M.Pd., Ernalida, S.Pd., M.Hum., Dra. Sri Rarasati, M.Pd., FKIP Unsri	232
36	ERA DIGITAL DAN PELUANG PENGEMBANGAN MATERI AJAR KESUSASTERAAN YANG BERPERSPEKTIF GENDER DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH - Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum, FKIP Unib	240
37	TURN TAKING RULES IN BAHASA INDONESIA AND ENGLISH CONVERSATIONS EMPLOYED BY THE ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS - Dedi Sofyan, S.Pd., M.Hum., FKIP Unib	246

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERBASIS BAHASA IBU
PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN
Dra. Sri Indrawati, M.Hum., FKIP Unsri

Pendahuluan

Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan yang sangat esensial mengembangkan daya kognitif anak. Pada masa ini perkembangan mental anak mengalami kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, perlu diketahui oleh semua orang kapan prioritas pendidikan anak itu dimulai.

Budyanto (dalam Wiedarti, 2005:14) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan kerancuan dalam menentukan prioritas pendidikan anak. Pendidikan kita justru dirancang untuk anak-anak usia enam tahun ke atas. Pendidikan prasekolah yang menggarap masa-masa paling strategis dalam perkembangan otak anak, kurang mendapatkan perhatian serius. Padahal, usia-usia tersebut merupakan masa yang sangat efektif untuk memberikan rangsangan belajar.

Sehubungan dengan pendidikan anak prasekolah, salah satu yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan literasi anak. Menurut Teale & Sulzby dalam Flood, (2000:300) literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis inilah yang perlu ditumbuhkembangkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan anak pada usia dini atau prasekolah merupakan salah satu upaya yang penting untuk mengembangkan potensi diri anak.

Dalam pendidikan prasekolah, khususnya pendidikan prasekolah yang sifatnya nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, pembelajaran kemampuan membaca-menulis, belum optimal. Dari hasil pengamatan penulis di beberapa tempat pendidikan anak usia dini atau kelompok belajar yang ada di kota Palembang umumnya, khususnya di desa-desa terpencil di beberapa kabupaten, untuk pembelajaran kemampuan membaca-menulis kurang dilaksanakan dengan sistematis dan sesuai dengan perkembangan mental anak. Materi pendidikan pada anak usia dini/prasekolah umumnya lebih difokuskan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menulis kata yang tidak kontekstual atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari atau *reading by experience*.

Pembelajaran seperti itu tidak akan memungkinkan anak untuk lebih meningkatkan motivasi belajar membaca-menulis. Akhirnya, pembelajaran semacam itu akan membuat anak tidak tertarik untuk meningkatkan kebiasaan dan kegairahan membaca anak. Padahal kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Untuk itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran kemampuan membaca-menulis yang kontekstual, yang sesuai dengan usia perkembangan mental anak prasekolah.

Dalam pendidikan prasekolah umumnya bahasa ibu atau bahasa pertama atau bahasa asli sangat mendominasi interaksi sosial anak. Hal ini terjadi karena pada usia anak prasekolah bahasa ibu merupakan bahasa yang baru dikuasai oleh mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa pertama dalam dunia pendidikan prasekolah sangat memungkinkan untuk perkembangan kognitif mereka. Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli, oleh karena itu, memiliki peran pusat dalam pendidikan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu, diakses, 5 April 2009).

Sehubungan dengan uraian di atas, tulisan ini akan membicarakan sekelumit model pembelajaran kemampuan membaca-menulis pada anak usia dini atau anak-anak pada prasekolah khususnya dalam pendidikan nonformal dengan bahasa ibu sebagai bahasa pengantarnya.

Kemunculan Berliterasi

Sulzby dan Teale (2003:300) menjelaskan bahwa dalam pandangan awal secara tradisional kemunculan literasi (*emergent literacy*) adalah perilaku baca tulis pada anak-anak. Literasi dikaitkan dengan perilaku dan strategi yang dibutuhkan untuk memahami dan memproduksi teks tertulis. Kini, bidang literasi meluashingga ke wilayah komunikasi melalui teknologi, bahkan multibidang sehingga dikenal istilah

"komputer literasi", "akuntansi literasi", bahkan "internet literasi" (Musfiroh, 2005:151). Selanjutnya Cooper (1997) mengatakan bahwa literasi sendiri kini diartikan sebagai kecakapan komunikasi dalam dunia nyata, yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menyimak, berpikir, dan memandang. Dalam tulisan ini, literasi yang dimaksudkan adalah perilaku baca-tulis pada anak-anak, khususnya anak usia dini.

Usia kapan seorang anak dapat diajarkan membaca sehingga dapat merangsang kemampuan menulis terjadi silang pendapat. Adhim (dalam Budiyanto, 2005:145) menyatakan bahwa usia lima hingga enam tahun merupakan masa peka untuk mengajarkan membaca. Namun, beberapa program eksperimen membaca yang mutakhir menyatakan bahwa anak bisa mencapai kesiapan membaca lebih awal, yaitu saat anak berusia dua hingga tiga tahun. Ada sebagian ahli percaya bahwa anak dapat dirancang kemampuan membacanya melalui pemberian pengalaman pramembaca. Oleh karena itu, memaksa anak untuk belajar membaca tanpa didahului dengan pemberian pengalaman pramembaca tidak cukup baik.

Usia dini (4-6 tahun) merupakan masa keemasan. Masa ini merupakan sensitive periods yang ditandai dengan anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya (Montessori dalam Sumarni, 2008). Dengan demikian, pada masa ini terjadi kematangan fisik dan psikis sehingga anak siap merespon yang akhirnya akan terwujud pola perilaku yang diharapkan. Jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang tepat, ia akan mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal

Sehubungan dengan itu, pemberian pengalaman pramembaca merupakan sesuatu yang penting dalam kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis bagi anak. Dengan demikian, usia bukanlah suatu ukuran untuk memulai pembelajaran membaca dan menulis. Yang penting adalah memperhatikan dan mempersiapkan pengalaman pramembaca anak sejak dini. Dengan memperhatikan tumbuh-kembang anak, orang tua atau juga pendidik, perlu memperhatikan cara memberi pengalaman pramembaca agar terasa menyenangkan dan membangkitkan minat membaca dan menulis. Lebih lanjut Adhim dalam Budiyanto (2005:145), mengatakan sekalipun kesiapan membaca baru dapat dilakukan pada usia lima hingga enam tahun tidak berarti orang tua harus menunggu. Orang tua dapat memberikan perlakuan khusus untuk memberikan pengalaman membaca.

anak-anak usia dini, yaitu sekitar umur 4—6 tahun perlu dibekali pendidikan literasi atau kemampuan membaca menulis. Jika penumbuhkembangan kemampuan pramembaca dilakukan dengan cara menyenangkan pada usia dini, diharapkan dapat meningkatkan minat membaca dan menulis serta menumbuhkan semangat belajar mandiri yang kuat. Kontos (1999) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas fisik-psikis yang berkaitan bahasa tulis. Oleh karena itu, perkembangan menulis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa tulis. Ini berarti, perkembangan menulis terkait dengan perkembangan membaca. Memisahkan keduanya, berarti mengabaikan hubungan penting di antara aspek bahasa tulis.

Musfiroh dalam (Wiedarti, 2005:151) menjelaskan kemunculan menulis berkaitan dengan kemunculan literasi, yakni kemunculan berliterasi anak pada usia dini. Lebih lanjut dijelaskan, kemunculan menulis dimulai bukan pada saat anak dapat menuangkan gagasannya dengan bahasa tulis konvensional, tetapi diidentifikasi sejak anak mengekspresikan idenya dalam materi menulis. Dengan demikian, goresan cakar ayam (*scribble*) merupakan bagian dari kemunculan menulis walaupun bagi orang dewasa bentuk itu tidak bermakna. Ini artinya bahwa pemaknaan terhadap apa yang ditulis anak harus dicermati dengan tidak melihat bentuknya, tetapi makna yang terkandung di dalam bentuk itu.

Sehubungan dengan kemampuan literasi pada anak usia dini perlu dikembangkan suatu model pembelajaran literasi. Untuk itu, perlu juga kita ketahui bagaimana perkembangan menulis anak-anak. Pada usia sekitar satu tahun, masa anak mengucapkan kata pertamanya. Pada fase ini bagaimana anak memegang alat tulis aktif (seperti pena, pensil, atau krayon) yang merupakan salah satu keterampilan kinestetik. Bentuk dan goresan ditentukan sendiri oleh anak dan anak di belahan dunia mana pun akan memulai dengan goresan cakar ayam (Musfiroh dalam (Wiedarti, 2005:152)

Fase kedua sekitar usia dua –3 tahun atau sering disebut *linear repetitive stage*. Anak pada usia ini sudah mampu menghasilkan goresan yang lebih bervariasi, dan setelah anak menangkap fitur tulisan, aktivitas menulis awal anak mulai berkembang ke arah linear. Walaupun kesadaran fonetik pada anak belum muncul, anak sudah mulai mengaitkan bentuk kata dan referen dengan lambang tulis yang dibuatnya. Proses menulis pada fase ini dimulai dengan menjajar huruf-huruf itu, menjalin menjadi sebuah kata atau kalimat yang bermakna bagi anak (walaupun tidak gramatikal dari perspektif tata bahasa orang dewasa). Bahkan ada kalanya, huruf-huruf itu belum diakuisisi bentuk lafalnya oleh anak. Apabila ini yang terjadi, kemungkinan anak mengidentifikasi dari visual dan spasialnya. Tulisan MRABC, mungkin berarti 'aku ingin es krim'.

Fase ketiga sekitar usia 4 tahun atau sering disebut tahap menulis fonetik. Pada fase ini anak akan menulis kata seperti bunyinya dengan menitikberatkan pada unsur satu kata. Satu huruf dalam satu silabel adakalanya lebih mewarnai tulisan anak sehingga "bela" akan ditulis "bla". Fase berikutnya adalah tahap transisional pengejaan. Usia pada fase ini setelah anak berumur lebih dari 4 tahun sampai menjelang 8 tahun.

Bahasa Ibu Sebagai Pengantar

Dalam kajian etnografi dijelaskan mengenai keseluruhan faktor yang relevan dalam memahami bagaimana mencapai tujuan peristiwa komunikatif. Hymes dalam Wardhaugh (1986:238) telah mengusulkan kerangka etnografi yang memperhitungkan multifaktor yang terlibat dalam berbicara. Lebih lanjut dijelaskannya, sebagai konvensi, Hymes mengusulkan kata (SPEAKING) sebagai suatu akronim untuk berbagai variasi yang berpengaruh.

Troike Saville dalam Sandra dan Hornberger (1996:351) menjelaskan bahwa secara inti prinsip dalam etnografi komunikasi termasuk hubungan bentuk bahasa dan penggunaan pola-pola dan fungsi komunikasi untuk pandangan dunia dan struktur sosial. Dalam kaitannya dengan aplikasi interaksi kelas, dijelaskan lebih lanjut, untuk memahami proses dan konten interaksi kelas, kita harus terus menerus berpikir bahwa guru-guru mengoperasikan dalam suatu kultural sistem pengetahuan dan ideologi pendidikan. Seperti dikatakan oleh Gumperz (1981), apa yang dikomunikasikan dalam kelas adalah hasil proses kompleks dari inreaksi di antara tujuan, latar belakang pengetahuan, dan berbagai variasi partisipan yang terlibat.

Sehubungan dengan itu, pemilihan bahasa yang akan digunakan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran, apalagi dalam pendidikan nonformal, tentulah perlu memperhatikan etnografi komunikasi. Dalam katannya dengan literasi pada anak usia dini, pemilihan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran/pemerolehan seoyogyanya perlu diperhatikan sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat optimal.

Bahasa ibu (bahasa asli, bahasa pertama; secara harafiah *mother tongue* dalam bahasa Inggris) adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu).

Bahasa pertama (B1) adalah bahasa yang dipakai anak sejak kecil. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang sejak semula tanpa bahasa dan kini ia memperoleh bahasa (Tarigan, 1988:84).

Penelitian perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia dini telah dilakukan oleh Dardjowidjojo (2004) serta Indrawati dan Oktarina (2004). Dardjowidjojo meneliti pemerolehan bahasa pertama naka usia 0–5 tahun. Hasilnya adalah perkembangan pemerolehan bahasa anak itu dipengaruhi oleh masukan lingkungan, selain faktor bawaan. Dari hasil penelitian itu juga disimpulkan bahwa melalui bahasa pertamanya seorang anak dapat mengembangkan kreativitas berbahasa, berpikir, serta bersosialisasi. Hasil penelitian Indrawati dan Oktarina (2004) menyimpulkan bahwa anak-anak usia

prasekolah (anak-anak TK) menggunakan bahasa pertama (Melayu Palembang) untuk berbagai fungsi bahasa, seperti informatif, regulatori, personal, interaksional, instrumental, heuristik, dan imajinatif. Berdasarkan hasil kedua penelitian itu berarti bahwa bahasa pertama anak sangat mendukung perkembangan kecerdasan anak. Dengan kata lain, bahasa pertama anak turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang diikutinya.

Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli, oleh karena itu, memiliki peran pusat dalam pendidikan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu, diakses, 5 April 2009). Pendapat ini pun menguatkan bahwa betapa pentingnya bahasa pertama digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat pula suatu pernyataan, yaitu bukti dari seluruh dunia menunjukkan bahwa sangat penting memulai pendidikan dalam bahasa yang paling diketahui anak dengan baik – bahasa ibu. Pendekatan ini berarti bahwa anak-anak pertama mengembangkan fondasi kuat dengan bahasa ibunya dan kemudian melanjutkan dengan belajar bahasa nasional sambil terus belajar mata pelajaran lain dengan bahasanya sendiri (http://www.idp-europe/eenet/newsletter4_indonesia, diakses 19 Februari 2009).

Permainan Sebagai Alternatif Pengembangan Model

Pada anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bermain merupakan aktivitas langsung dan spontan dari anak berhubungan dengan orang lain dan benda-benda yang ada di sekelilingnya, sukarela, penuh imajinatif, dengan menggunakan seluruh panca indra, tangan, dan seluruh tubuhnya. (Froberg dalam Sumarni, 2008). Dengan demikian, bermain merupakan sarana pengembangan mental anak secara optimal.

Untuk meningkat kemampuan literasi anak, berbagai cara dapat dilakukan, antara lain melalui permainan. Banyak penelitian empiris mendukung kesimpulan itu. Ronkos dalam Musthapa (2008:38) melakukan studi observasional terhadap anak usia 4 dan 5 tahun dalam latar alamiah di mana anak-anak tengah bermain peran, mereka berperilaku seperti pembaca dan penulis. Cerita itu diciptakan dan dimainkan oleh anak-anak itu. Penelitian lain, seperti Pellegrini dan Galda (dalam Musthafa, 2008:39) menyimpulkan bahwa berdasarkan studi jangka panjang tentang hubungan antara permainan simbolik, kata-kata kerja metalinguistik, dan literasi di kalangan anak-anak prasekolah ada kesejajaran yang nyata antara sifat permainan simbolik; tingkat abstraksi yang terdapat dalam permainan simbolik dapat memprediksi status tingkat perkembangan awal kemunculan keterampilan menulis anak-anak usia dini. Cameron (2001:12) menjelaskan bahwa kecakapan literasi formal dalam tahap awal perkembangan pada 5 dan 6 tahun sebagai permulaan berpikir literasi yang membekas dalam pertumbuhan masa kecil seperti mendengarkan cerita.

Penelitian lain sehubungan dengan model atau strategi pembelajaran literasi ini adalah permainan dengan "irama gembira". Hasil penelitian Sumarni (2008) mengatakan bahwa kecerdasan berbahasa pada anak TK dapat meningkatkan melalui permainan yang berkaitan dengan memperkenalkan huruf, mengeja, berbicara, dan membaca dengan menitikberatkan permainan dengan "irama gembira".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi pada anak usia dini akan lebih baik jika dilakukan melalui permainan. Selain itu, bahan ajar yang disajikan dengan anak difokuskan pada contoh konkret dalam kehidupan anak sehari-hari, dapat membuat anak berpikir realitas. Seperti dikatakan oleh Semiawan (2002:22), bahan ajar yang diambil dari realita kehidupan anak dapat menimbulkan daya tarik dan kegairahan dalam belajar. Oleh karena itu, media yang digunakan adalah wujud nyata, misalnya *iwak* (ikan), *duku* (*duku*), *ekar* (kelereng). Selain itu, pemilihan bahan cerita dapat menggunakan cerita rakyat yang ada di sekitar anak dekat dengan budaya mereka, seperti cerita *Jambu Mak Kulak*, *Asal Danau Ranau*, *Legende Pulo Kemaro*

Penutup

Literasi pada anak usia dini perlu ditumbuhkembangkan secara optimal. Hal ini dilakukan agar kegairahan membaca dapat tertanam. Selain itu, pada masa dini perkembangan kecerdasan bahasa, intelektual, kinestik, interpersonal merupakan masa yang gemilang bagi pertumbuhan seorang anak.

Agar pemerolehan literasi itu dapat berhasil perlu dipertimbangkan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajarannya. Melalui penggunaan bahasa yang dekat dengan anak peristiwa komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, permainan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran literasi pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Adhim, M.F. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan Mizan
- Budiyanto, D. 2005. Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Melalui Rangsangan Membaca Sejak Dini. Dalam Pangestu Wiedarti (ed.), *Menuju Budaya Menulis* (hlm. 141—150). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cameron, L. 2002. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. 2004. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Eenet Asia Newsletters, Edisi Ke-6. 2008. *Belajar Multi Bahasa Sejak Dini*. (<http://roni336.blogspot.com>, diakses 1 April 2009).
- Eenet Asia Newsletters, Edisi Ke-6. 2008. Konferensi Internasional Kedua Pengembangan Bahasa, Revitalisasi Bahasa dan Pendidikan Multibahasa dalam Masyarakat Ethnolinguistik. (<http://www.idp-europe.org/eenet/newsletter6>, diakses 19 Februari 2009).
- Eenet Asia Newsletter, Edisi Keempat. 2007. Pergeseran ke arah Pendidikan Bahasa Ibu untuk Anak-anak Pribumi di Bangladesh. (<http://www.idp-europe.org>, diakses 19 Februari 2009).
- Indrawati, S, dan Oktarina, S. 2004. Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (1): 21-39..
- Musthafa, B. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Musfiroh, T. 2005. Menulis Awal dan Perkembangannya. Dalam Pangestu Wiedarti (ed.), *Menuju Budaya Menulis* (hlm. 141—150). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarni, Sri. 2008. Peningkatan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini melalui Bermain di TK Kids 19 Kayu Putih Jakarta. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Sulzby, E. and Teale, W.H. 2003. The Development of the Young Child and Emergence of Literacy. Dalam James Flood et.al. (ed.), *Handbook of Research on Teaching The English Arts* (hlm. 300—313). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Troike, Muriel Saville. 1996..The Ethnography of Communication. Dalam Sandra Lee McKay dan Nancy H. Honberberger (ed.), *Sociolinguistics and Language Teaching* (hlm. 351—382). Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia. 2009. Bahasa Ibu. (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu, diakses 19 April 2009.)